

KESALAHAN BENTUKAN KATA BERAFIKS DALAM TULISAN MAHASISWA BIPA

Muhammad Anwar Syihab Musthafa
Laili Etika Rahmawati
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
a310160065@student.ums.ac.id
Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) kini menjadi pokok bahasan yang menarik. Berbagai kesalahan dibuat oleh mahasiswa penutur asing yang menjalani program tersebut. Kesalahan tersebut dapat berasal dari pengajar atau pun dari pemelajar itu sendiri. Penelitian ini berfokus pada afiksasi yang dilakukan oleh mahasiswa penutur asing. Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan bagaimana penggunaan afiksasi di kalangan mahasiswa dan apa saja kesalahan yang dilakukan oleh mereka. Sampel diambil dari hasil karangan mahasiswa penutur asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan jenis penelitian kualitatif. Hasilnya adalah bahwa mahasiswa menggunakan afiksasi dengan berbagai fungsi. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan afiksasi di kalangan mahasiswa memiliki fungsi untuk melakukan kegiatan, makna menjadi, dan makna memakai sesuatu dan ditemukan banyak kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa penutur asing tersebut.

Kata kunci: BIPA, afiks, afiksasi

Abstract

Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) is now an interesting subject. Various mistakes are made by foreign-speaking students undergoing the program. These errors can come from the teacher or from the learners themselves. This study focuses on the affixation performed by foreign-speaking students. The purpose of this study was to describe how the use of affixation among students and what mistakes were made by them. Samples were taken from the essays of foreign speakers at the Muhammadiyah University of Surakarta. The method used in this research is triangulation with this type of qualitative research. The result is that students use affixation with various functions. Based on this study, the authors concluded that the use of affixation among students has a function to carry out activities, the meaning of being, and the meaning of using something and found so many mistakes made by these foreign speaker students.

Keywords: BIPA, afix, affixation

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa asing tidak terlepas dari kekeliruan ataupun kesalahan. Kesalahan ini biasanya disebabkan oleh mahasiswa tersebut yang pada dasarnya sudah memiliki bahasa nasional di negara mereka sebelum memelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Mereka biasa disebut sebagai

dwibahasawan. Dari kenyataan tersebut, dapat digambarkan bahwa mahasiswa asing yang sedang menempuh kuliah di perguruan tinggi di Indonesia perlu menguasai dan memelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Kesalahan berbahasa terjadi karena adanya berbagai pengaruh, seperti pengaruh bahasa utama, kekurangpahaman pemakaian bahasa kedua, dan pengajaran bahasa kedua yang kurang sempurna (Setyawati, 2010). Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya ditujukan kepada penguasaan empat

keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Dari empat keterampilan tersebut, salah satu kesalahan seorang mahasiswa BIPA adalah dari segi morfologi, khususnya pada afiksasi dan kesalahan inilah yang perlu diperbaiki.

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi disebabkan oleh berbagai hal dan kesalahan ini dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata (Bastra, 2011). Di dalam suatu karangan, tentunya terdapat berbagai macam bentukan kata yang bisa menimbulkan bermacam arti pula. Salah satu proses pembentukan kata adalah afiksasi.

Susanto (2007, p.231), menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia oleh pembelajar asing mencerminkan tahapan proses pemerolehan bahasa Indonesia. Salah satu materi pembelajaran di dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai kemampuan serta keterampilan secara bersamaan. Keterampilan menulis adalah kegiatan yang tidak mudah bagi penutur asing di samping keterampilan berbicara. Karena di dalam kedua keterampilan ini kemungkinan penutur asing melakukan kesalahan sangat banyak khususnya afiksasi. Penguasaan bahasa kedua menurut Keraf (1984, p.35), mencakup beberapa aspek, seperti (1) penguasaan secara aktif sebagian besar Perbendaharaan kata (kosakata), (2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, (3) kemampuan menemukan gaya yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan-gagasan, dan (4) kemampuan bernalar yang logis.

Kesalahan yang dilakukan oleh penutur asing sebenarnya tidak sepenuhnya kesalahan mereka. Kesalahan yang dilakukan bisa juga disebabkan oleh penutur aslinya (dalam konteks ini adalah guru ataupun dosen) yang kemudian ditiru oleh penutur asing dan kemudian menjadikan kesalahan itu sebuah kebiasaan ataupun panutan mereka. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan yang dilakukan penutur asing dapat disebut sebagai kesalahan berbahasa (Hidayat, 2014).

Menurut Setyaningrum (2018) dalam penelitian yang dilakukannya, materi afiksasi perlu diajarkan karena afiks berfungsi untuk membedakan makna kata yang juga berguna dalam bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi secara lisan maupun tulis. Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Darsita, di dalam penelitian tersebut, Darsita menemukan berbagai kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa penutur asing dan mengelompokkan kesalahan tersebut ke dalam empat kelompok, yaitu morfologi, sintaksis, semantik, dan kesalahan ejaan. Adapun penelitian ini memfokuskan kepada kesalahan morfologi saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2018), mahasiswa penutur asing banyak yang melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia, karena dipengaruhi oleh bahasa utama. Siagian, dalam penelitian yang dilakukannya, menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Anjarsari (2013), menyatakan bahwa mahasiswa asing masih banyak melakukan kesalahan berbahasa Indonesia dari berbagai aspek.

Hasil penelitian Karlsson (2015), juga menyatakan bahwa afiksasi yang diperoleh dalam bahasa pertama siswa, akan dikirimkan ke bahasa kedua atau pun sebaliknya, sehingga akan meningkatkan kosakata siswa. Saddhono dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa mahasiswa asing masih dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka sendiri saat berkomunikasi.

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu harus diketahui apakah itu sebuah kesalahan ataupun kekeliruan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa dari segi morfologi, khususnya pembentukan kata berafiks.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data

bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan afiksasi pada tulisan mahasiswa BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan apa saja bentuk kesalahan tersebut.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Berdasarkan sifat dan jenis datanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah (Moleong, 2006, p.5). Sedangkan desain penelitian ini adalah penelitian arsip (archival research). Menurut Sungadji (2010, p.20) penelitian arsip (archival research) adalah penelitian terhadap fakta tertulis (dokumen) atau berupa arsip data. Dokumen arsip yang diteliti berdasarkan sumbernya dapat berasal dari data internal (arsip dan catatan irasional dari orang lain) dan berasal dari data eksternal, yaitu publikasi data yang diperoleh melalui orang lain.

Pada penelitian ini data yang diteliti adalah data eksternal yaitu mendeskripsikan dan memaparkan hasil analisis dari bentuk kesalahan yang muncul pada bahasa tulis mahasiswa penutur asing pada pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2.2 Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2008, p.157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Data dalam penelitian ini adalah kesalahan bentuk kata berafiks yang terdapat di dalam karangan mahasiswa penutur asing BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan sumber datanya adalah hasil karangan mahasiswa penutur asing BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan langsung dan analisis dokumen. Dokumen tersebut adalah hasil karangan mahasiswa BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan hasil karangan mahasiswa BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Peneliti membaca seluruh artikel karangan yang sudah dikumpulkan.
3. Peneliti menandai dengan menggarisbawahi kata-kata yang mengandung kesalahan bentukan kata berafiks.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil rumusan masalah. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti menganalisis data yang sudah ada. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengelompokkan kesalahan bentukan kata berafiks sesuai dengan jenisnya.
2. Mengidentifikasi kesalahan bentukan kata berafiks berdasarkan jenisnya, yang meliputi kesalahan penggunaan prefiks, kesalahan penggunaan sufiks, kesalahan penggunaan konfiks, dan kesalahan penggunaan simulfiks.
3. Menjelaskan kesalahan bentukan kata berafiks berdasarkan jenis-jenis afiks.
4. Memperbaiki kesalahan bentukan kata berafiks.
5. Menghitung jumlah kesalahan bentukan kata berafiks, yaitu kesalahan penggunaan prefiks, kesalahan penggunaan sufiks, kesalahan penggunaan konfiks, dan kesalahan penggunaan simulfiks.
6. Membuat simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penggunaan Afiksasi pada Tulisan Mahasiswa BIPA

Dalam proses morfologis, penggunaan afiks dapat menghasilkan kata baru yang bermakna gramatikal. Makna gramatikal yang dihasilkan juga bermacam-macam. Beberapa makna afiks *ber-* yang dihasilkan yaitu:

- a. Melakukan kegiatan

Contoh kalimatnya yaitu: Roy dan Un **menikah**.

Kata **menikah** memiliki bentuk dasar **nikah**. Bentuk dasar **nikah** berfungsi sebagai kata kerja. Setelah mendapat imbuhan *me-*, bentuk dasar **nikah** menghasilkan kata baru yaitu **menikah** yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata **menikah** mengalami perubahan fungsi atau bersifat derivasional dan bermakna sedang melakukan kegiatan **menikah** dalam konteks kalimat tersebut.

- b. Mengandung makna menjadi atau dalam keadaan

Contoh: Nenek **merasa** bahagia.

Kata **merasa** memiliki bentuk dasar **rasa**. Bentuk dasar **rasa** berfungsi sebagai kata sifat. Setelah mendapat imbuhan *me-*, bentuk dasar **rasa** menghasilkan kata baru yaitu **merasa** yang berfungsi sebagai kata kerja mengandung makna dalam keadaan. Dalam hal ini, kata **merasa** mengalami perubahan fungsi atau bersifat derivasional dan bermakna dalam keadaan bahagia.

- c. Bermakna mempergunakan atau memakai sesuatu

Contoh kalimatnya yaitu: Di negara saya, tidak apa-apa kalau makan **memakai** tangan kanan atau tangan kiri.

Kata **memakai** memiliki bentuk dasar **pakai**. Bentuk dasar **pakai** berfungsi sebagai kata kerja. Setelah mendapat imbuhan *me-*, bentuk dasar **pakai** menghasilkan kata baru yaitu **memakai**

yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata **memakai** tidak mengalami perubahan fungsi atau infleksional tetapi memiliki makna mempergunakan tangan untuk makan dalam konteks kalimat tersebut.

3.2 Kesalahan Penggunaan Afiksasi

Kesalahan yang dilakukan mahasiswa penutur asing dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1) Kesalahan Penggunaan Prefiks

Status **bernikah**: menikah.

Kalimat tersebut tidak benar karena **bernikah** dalam kalimat tersebut seharusnya adalah kata benda, sehingga kalimat tersebut seharusnya ditambahkan konfiks *per-an*. Jadi kalimat yang benar adalah “Status **pernikahan**: menikah.”

2) Kesalahan Penggunaan Sufiks

Ada banyak warung **makanan** di dekat kos saya.

Penggunaan kata **makanan** pada kalimat tersebut tidak benar karena membentuk kata benda. Jadi kalimat yang benar adalah “Ada banyak warung **makan** di dekat kos saya.”

3) Kesalahan Penggunaan Konfiks

Jadi saya suka kimchi chigae **membuatnya**.

Penggunaan kata **membuatnya** pada kalimat tersebut tidak benar dan susunan kalimat tersebut juga salah. Jadi kalimat yang benar adalah “Jadi saya suka **membuat** kimchi chigae.”

Keris dari Bali **kelihatan** berbeda daripada keris dari Surakarta.

Kata **kelihatan** tidak tepat jika digunakan di dalam kalimat tersebut. Kalimat ini memerlukan perubahan sehingga menjadi “Keris dari Bali ini **terlihat** berbeda dari keris Surakarta.”

Ragam tulis maupun lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Menurut Tarigan (2011: 180), kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa yang disebabkan salah memilih afiks, salah

menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata. Pada hakikatnya penelitian ini memiliki banyak aspek yang bisa diteliti, seperti kesalahan berbahasa, analisis wacana, dan sebagainya. Akan tetapi, peneliti memfokuskan pada kesalahan penggunaan afiks.

Alwi dkk., (2003: 31) mengemukakan bahwa afiks adalah bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Menurut Ramlan (2012: 57), afiks adalah suatu satuan gramatikal yang di dalam satu kata merupakan unsur yang bukan kata, dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata baru. Afiks yang ditempatkan dibagian awal kata dinamakan prefiks, bila ditempatkan di belakang kata dinamakan sufiks, bila ditempatkan di tengah kata dinamakan infiks, bila digabung sekaligus pada awal dan akhir kata dinamakan konfiks dan bila digabung secara bertahap pada awal dan akhir bentuk dasar dinamakan simulfiks (Arifin dan Junaiyah, 2009).

Dari analisis data, ditemukan kesalahan penggunaan afiks. Kesalahan itu meliputi, prefiks, sufiks, dan konfiks. Kesalahan penggunaan afiks yang ditemukan di atas didasari oleh teori *penggunaan/pembentukan afiks* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan penggunaan afiks yang ditemukan di atas dapat memperkuat penelitian sebelumnya, bahwa kesalahan penggunaan afiks tidak hanya terdapat pada artikel opini tetapi juga pada tulisan mahasiswa pun terdapat kesalahan pemakaian afiks.

4. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan afiksasi pada tulisan mahasiswa BIPA di UMS memiliki fungsi melakukan kegiatan, mengandung makna menjadi, dan

bermakna mempergunakan atau memakai sesuatu.

2. Bentuk kesalahan dari afiksasi yang dilakukan oleh penutur asing adalah dengan ditemukan kesalahan penggunaan afiks. Kesalahan itu meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. L. P. & Corder, S.P. (1974). *Techniques in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anjarsari, N. (2013). Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Negeri Sebelas Maret. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (2), 6-11.
- Arifin, Z. & Junaiyah. (2009). Sintaksis. Jakarta: PT Grasindo.
- Ariningsih, N. E., Sumawarti, & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. Diperoleh dari jurnal.fkip.uns.ac.id pada tanggal 4 Oktober 2020.
- Bastra, Y. (2012). *Pengertian Citizen Journalism Menurut Para Ahli*. Diperoleh dari: <http://jendelakomunikasi.wordpress.com/info/artikel/pengertajurnalistik-menurut-para-ahli/>.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elyta, H. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Surat Kabar Harian Jateng Pos Edisi Januari 2013*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hastuti, S. (2017). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hidayat, N. S. (2014). Analisis Kesalahan dan Konstratif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, 17 (2),

- 161-174.
- Itaristanti. (2016). Aspek Kohesi dan Koherensi dalam Penulisan Karangan Deskripsi yang Disusun oleh Pembelajar BIPA (Studi Kasus Mahasiswa Thammasat University Bangkok pada Program SEA-Gate UGM 2016). *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1 (1), 88-105.
- Karlsson, M. (2015). Advanced Students' L1 (Swedish) and L2 (English) Mastery of Suffixation. *International Journal of English Studies*, 15 (1), 23-49.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1996). *Tata Bahasa Indonesia. Cetakan kesepuluh*. Jakarta: Ikrar.
- Masyuroh, S. (2016). *Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Djojoredjo Pamulang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Moleong, J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, I. (2013). *Morfologi Teori dan Sejempit Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widia.
- Muslich, M. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murtiningsih. (2013). Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S-1 PGSD STIKIP Nuwar Fak-fak. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6 (1), 74-82.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamayani, N. M. D. (2014). Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal JPBSI*, 2 (1), 1-10.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Saddhono, K. 2012. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2), 176-186.
- Setyaningrum, L.W. (2018). Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Imajerim*, 1 (1), 49-61.
- Setyawati, N. (2010). *Teori dan Praktik Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sungadji, M. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susanto, G. (2007). Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pelajar Asing. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 35 (2), 234.
- Tarigan, H & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni. 2012. *Pengembangan Materi Menulis dengan Media Audiovisual untuk Pembelajaran BIPA level Advance di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yahya, M. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Dialektika*, 5 (1), 1-20.
- Yulianti, D. (2017). Kesalahan Afiks dalam Cerpen di Tabloid Gaul. *Deiksis*, 9 (2), 273-28.